

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi, menyampaikan ide dan emosi, serta berinteraksi dengan orang lain. Bahasa juga memungkinkan manusia untuk menyimpan dan mentransmisikan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan menggunakan bahasa, kita dapat membangun hubungan sosial, mengekspresikan kreativitas, dan memperluas pemahaman kita tentang dunia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi satu sama lain, saling berbagi pengalaman, saling belajar, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Melalui bahasa, orang dapat menyampaikan berbagai informasi, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, keinginan, dan harapan. Bahasa adalah alat komunikasi berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Berbahasa bukan hanya sekedar berkomunikasi yang asal mengerti saja tetapi, berbahasa juga harus menaati kaidah kebahasaan yang baik dan benar (Esra Perangin-Angin, dkk., 2022).

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia. Bahasa berfungsi sebagai penghubung dalam suatu masyarakat manusia. Melalui bahasa, individu dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk hubungan sosial dengan orang lain dalam komunitas mereka. Bahasa memungkinkan manusia untuk saling memahami, menyampaikan informasi, berbagi nilai-nilai budaya, serta mengatur dan mengkoordinasikan kegiatan sosial.

Selain itu, bahasa juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas sosial dan kultural seseorang. Bahasa yang digunakan oleh seseorang sering kali mencerminkan latar belakang etnis, regional, atau sosial mereka. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi fungsional, tetapi juga sebagai simbol identitas dan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial. Bahasa Indonesia dalam sebagai bahasa pemersatu yang secara resmi digunakan oleh penduduk Indonesia untuk berkomunikasi memainkan peran yang penting dalam berbagai aspek kehidupan.

Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia digunakan dalam situasi dan institusi formal misalnya kantor pemerintahan, sekolah, perguruan tinggi, dan lain-lain. Dalam lingkungan sekolah, bahasa Indonesia berperan penting sebagai media komunikasi dalam proses belajar dan mengajar (Nurhasanah, 2017). Oleh karena itu, Bahasa Indonesia menjadi sebuah mata pelajaran yang wajib di seluruh Institusi pendidikan formal Indonesia dari Taman Kanak-Kanak sampai perguruan tinggi. Ini menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia menaruh perhatian yang besar terhadap Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dan bahasa nasional Republik Indonesia. Keputusan ini diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, Pasal 36 ayat (1), yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara. Hal ini mengandung arti bahwa bahasa Indonesia digunakan dalam segala aspek kehidupan negara, termasuk dalam administrasi pemerintahan, pendidikan formal, media massa, dan komunikasi resmi lainnya. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi memiliki tujuan untuk mempersatukan beragam suku, budaya, dan etnis yang ada di Indonesia, serta memudahkan komunikasi di antara seluruh warga negara Indonesia yang tersebar di berbagai pulau dan daerah dengan berbagai bahasa daerah yang berbeda. Meskipun bahasa daerah juga diakui sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa, bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang penting dalam bidang ilmu dan konteks ilmiah di negara Indonesia menjadikannya sebagai suatu ilmu yang perlu dipelajari dengan baik. Tata bahasa Indonesia yang baik dan benar menurut Hasana (2022) menjadi suatu kewajiban yang harus dipenuhi terutama bagi kaum pelajar. Pembelajaran bahasa Indonesia terus dikembangkan dan diperbaharui agar generasi muda tetap dapat menggunakan, melestarikan dan menyebarkan bahasa Indonesia. Karena itulah, Bahasa Indonesia diwajibkan sebagai mata pelajaran yang harus dipelajari oleh seluruh siswa dari TK sampai SMA. Ini menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa Indonesia yang meliputi kemampuan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara harus diasah (dilatih) terus melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia agar para pelajar Indonesia dapat berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan fasih (Magdalena *et al.*, 2021).

Dari keempat keterampilan berbahasa, yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah berbicara. Praktik berbicara sudah pasti dilakukan oleh hampir setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya latihan untuk berbicara, maka seorang individu dapat berbicara dengan jelas, logis, dan persuasif. Ini meliputi penggunaan intonasi yang tepat, penekanan kata yang benar, serta penghindaran dari kesalahan tata bahasa yang umum.

Para pelajar sekolah yang telah menyelesaikan pendidikannya di sekolah juga diwajibkan untuk mempelajari Bahasa Indonesia lagi ketika mereka melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Indonesia. Menurut Purnamasari dan Hartono (2023) sebagai upaya dari negara untuk menunjukkan kepada seluruh warga negara Indonesia betapa pentingnya berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembelajaran Bahasa Indonesia selama lebih dari 12 tahun yang diterapkan dalam kurikulum pendidikan Indonesia diharapkan dapat membuahkan hasil sesuai dengan harapan.

Namun, pada kenyataannya, kemampuan berbahasa Indonesia, khususnya praktik berbicara di kalangan pelajar sekolah, terutama pelajar SMA dapat menunjukkan berbagai hal penting misalnya pengalaman, strategi, atau proses yang bervariasi dan tentu masih terus menjadi perhatian dan tantangan bagi para pendidik di sekolah. Salah satu kemampuan berbahasa yaitu kemampuan berbicara atau yang dikenal sebagai *speaking skill* merupakan kemampuan mendasar yang wajib dilatih terus. Berbicara termasuk pembelajaran bahasa lisan merupakan sesuatu yang fundamental karena umumnya sudah diajarkan oleh keluarga sebelum seorang pelajar bersekolah. Ini dapat menjadi bukti betapa pentingnya praktik berbicara. Ini dapat dijadikan sebuah objek atau masalah penting yang dapat diteliti (dikaji) dalam penelitian. Para pelajar SMA tentu mempunyai berbagai macam pengalaman, kesan, strategi, dan lain-lainnya dalam berbicara Bahasa Indonesia di depan umum (ceramah).

Pembahasan mengenai praktik berbicara Bahasa Indonesia dipandang penting karena Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan pemersatu harus tetap menjadi sebuah identitas bangsa Indonesia yang kuat dan harus dilestarikan dengan baik. Ceramah atau pelatihan komunikasi berbahasa bisa menjadi suatu aktivitas yang efektif untuk melatih keterampilan berkomunikasi seseorang dalam menggunakan bahasa tertentu, termasuk bahasa Indonesia. Siswa perlu diberikan kesempatan untuk mengambil bagian dalam forum yang mendukung dan mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran komunikasi. Ini dapat dipraktikkan dalam kegiatan seperti berceramah yang diadakan oleh sekolah.

Praktik berbahasa Indonesia dalam berceramah tentu berkaitan erat dengan beberapa hal dan salah satunya adalah pemahaman terhadap makna atau pesan dari ceramah. Ketepatan dalam memahami pesan komunikasi sangatlah penting agar pemahaman terhadap pesan komunikasi dapat tercapai. Oleh karena itu, diperlukan persiapan atau latihan, agar dapat membantu pemahaman pesan pada aktivitas berkomunikasi. Sebagai pendukung kepada Pendidikan dan

pengajaran dalam hal berkomunikasi, guru Bahasa Indonesia boleh mengadakan kegiatan berceramah.

Kegiatan berceramah mampu membentuk siswa menjadi kreatif dan aktif, sehingga mereka mampu untuk berbicara secara jelas, lugas dan mudah dimengerti oleh pendengar. Siswa harus terus dilatih agar menjadi terbiasa dalam berbicara di depan kelas atau khalayak ramai. Mengasa keterampilan berbicara tidak hanya untuk memper lancar berbicara tetapi juga dapat menciptakan pikiran yang kreatif, perasaan dan pendapat serta dapat merangkai kata-kata yang tepat sebelum melakukan berbicara (Ningsih, dkk., 2023).

Oleh karena itu, pembahasan mengenai praktik Berbahasa Indonesia dalam kegiatan berceramah menjadi suatu hal yang perlu menjadi perhatian, agar masyarakat Indonesia, terutama generasi muda dapat menggunakan Bahasa Indonesia dengan fasih, terutama secara lisan. Kegiatan berceramah yang dibahas dalam kajian ini adalah aktivitas melakukan ceramah keagamaan (misalnya ceramah Buddhis). Berceramah Buddhis pada dasarnya bukanlah suatu hal yang asing bagi umat Buddha, walaupun belum umat Buddha, khususnya di Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara yang mampu mempraktikkan ceramah Buddhis di depan umum. Ini sekaligus dapat menjadi suatu tantangan bagi kaum akademisi atau praktisi Buddhis yang kritis untuk melihat realita dan pengalaman kaum pelajar Indonesia, khususnya siswa SMA kelas XI Sekolah Swasta Ir. H. Djuanda Tebing Tinggi dalam mempraktikkan Bahasa Indonesia dalam berceramah tentang Buddhisme.

1.2 Penelitian Yang Relevan dan Kebaharuan

Meskipun pembahasan tentang penggunaan Bahasa Indonesia dalam kegiatan berceramah bukanlah suatu tema yang benar-benar baru, kajian ini tetap dapat dipandang sebagai suatu pembahasan yang dapat menyajikan informasi dan pengetahuan serta menghasilkan temuan yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tema serupa. Untuk menunjukkan celah penelitian dalam penelitian ini, maka beberapa kajian yang relevan dengan penelitian ini telah dikumpulkan untuk menunjukkan bahwa nilai kebaruan dari kajian ini.

No.	Nama	Judul
1	Cecep Wahyu Hoerudin	Penerapan Metode Student Facilitator And Explaining Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa
2	G Cakra, N. Dantes, K. Widiartini	Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Bermain Peran Terhadap Sikap Sosial Dan Kemampuan Berbicara Bahasa 3indonesia Siswa Kelas Vi Sd N 29 Dangin Puri Tahun Pelajaran 2014/2016
3	Din Adini Ayun Nikmah, Agung Setyawan, Dan Tyasmiarni Citrawati	Analisis Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Buluh 2
4	Rika Kurnia Sari	Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Bahasa Indonesia Tingkat Sd

5	Mega Putri	Kemampuan Berbicara Melalui Kegiatan Berpidato Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2018 Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok
6	Maria Desidaria Noge, Maria Patrisia Wau, Dan Renata Rita Rosana Lado	Pelaksanaan Program Bimbingan Belajar Bahasa Inggris " <i>English Is Fun</i> " Sebagai Cara Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak-Anak Dalam Menguasai Bahasa Inggris Di SD

Tabel 1.1 Daftar Penelitian dengan Tema yang serupa

Penelitian-penelitian yang ditampilkan pada tabel di atas memperlihatkan objek yang dikaji adalah keterampilan berbicara Bahasa Indonesia. Namun, terdapat beberapa hal yang membedakannya dari tesis ini. Pertama, dari segi objek pembahasan, kajian ini menekankan pada praktik Bahasa Indonesia untuk berceramah Buddhis yang belum dibicarakan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Kedua, dari segi pengolahan data, kajian ini menerapkan pendekatan etnografi komunikasi Hyme model *speaking* (*Setting & Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genres*) untuk menelaah kegiatan berceramah tersebut dan mengaplikasikan model interaktif dari Miles, Huberman, & Saldana untuk analisis dan interpretasi data untuk menyaring data, menyajikan data, menarik kesimpulan. Selain itu, perbedaan juga terlihat jelas bahwa lokasi penelitian tidak sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan ketiga hal di atas, maka kajian ini dapat menunjukkan perbedaan dan nilai kebaruan.

1.3 Rumusan Masalah

Terdapat tiga hal yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini. Kedua masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- Bagaimana proses pelaksanaan praktik berceramah siswa di dalam kelas?
- Bagaimana strategi yang digunakan siswa dalam mempraktikkan berbicara Bahasa Indonesia dalam kegiatan berceramah?
- Bagaimanan pemaknaan siswa terhadap praktik berceramah sebagai sarana belajar berbicara Bahasa Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah disusun sebagai pertanyaan penelitian (*reserach questions*), maka kajian ini bertujuan untuk:

- untuk mengungkapkan proses pelaksanaan praktik berceramah siswa di dalam kelas.
- untuk mengkaji strategi yang digunakan siswa dalam mempraktikkan berbicara Bahasa Indonesia dalam kegiatan berceramah.
- untuk mengintepretasi pemaknaan siswa terhadap praktik berceramah sebagai sabagai sarana belajar berbicara Bahasa Indonesia.

1.5 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan, agar kajian ini menjadi terarah dan fokus. Beberapa aspek yang dibatasi adalah sebagai berikut:

- Pembatasan Data

Data yang diperoleh untuk penelitian ini terbatas pada praktik berbicara (tutur verbal) dalam kegiatan berceramah yang disampaikan dalam Bahasa Indonesia. Unsur-unsur non-verbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh (gestur), tatapan mata, volume suara, intonasi, dan lain-lainnya tentu muncul pada saat seseorang sedang melakukan kegiatan berceramah. Namun, unsur-unsur tersebut tidak dibahas atau diterangkan secara spesifik. Jika aspek non-verbal tersebut memiliki peran dalam menafsirkan komponen *speaking*.

(b) Pembatasan Subjek dan Lokasi

Subjek untuk penelitian ini adalah beberapa orang siswa SMA kelas XI Sekolah Swasta Ir. H. Djuanda di Tebing Tinggi, Sumatera Utara. Kajian ini melibatkan sekitar 7 orang murid yang dipilih secara langsung oleh guru Bahasa Indonesia berdasarkan kriteria, pertimbangan, dan pemahaman guru tersebut terhadap murid-muridnya.

(c) Pembatasan Waktu

Pengambilan data dilakukan dengan cara merekam aktivitas berceramah yang dilakukan oleh siswa-siswa yang dipilih. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada rentang bulan Februari sampai April 2026.

(d) Pembatasan Teoritis

Kajian ini hanya menerapkan kerangka etnografi komunikasi model *speaking* Dell Hymes (1974) untuk menelaah kegiatan berceramah. Delapan komponen *speaking* tersebut digunakan untuk menganalisis *Setting (Scene)*, *Participants*, *Ends*, *Act Sequence*, *Key*, *Instrumentalities*, *Norms*, dan *Genres*. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan bantuan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahap yakni kondensasi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Dengan adanya pembatasan ini, penelitian ini diharapkan mampu mengkaji secara spesifik (mendalam) mengenai praktik berceramah dengan menggunakan Bahasa Indonesia di Sekolah Swasta Ir. H. Djuanda Tebing Tinggi dari perspektif etnografi komunikasi.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, maka kajian dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori dalam bidang pendidikan, kajian bahasa dan ilmu humaniora lainnya. Secara praktis, kajian ini bermanfaat bagi sekolah untuk memberi gambaran potret realitas pembelajaran Bahasa Indonesia di lapangan. Selain itu kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi yang dapat digunakan oleh pihak sekolah di masa yang akan datang, terutama sebagai kajian peningkatan kemampuan berkomunikasi dalam berceramah yang menjadi bagian Pendidikan di sekolah Ir. H. Djuanda Tebing Tinggi.

Bagi pelajar, kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi yang dapat digunakan oleh siswa-siswi di masa yang akan datang, terutama mereka yang sedang melatih kemampuan berkomunikasi dalam berceramah. Bagi peneliti selanjutnya kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi yang dapat digunakan oleh peneliti-peneliti di masa yang akan datang, terutama mereka yang ingin mengkaji kemampuan berbicara dan berceramah dalam Bahasa Indonesia di kalangan murid serta dapat juga membantu pihak-pihak yang terlibat dalam proses pengajaran dan pembelajaran bahasa (misalnya para guru, kepala sekolah, orangtua, dan lain lain) untuk meningkatkan kualitas kemampuan anak-anak didiknya dalam menggunakan Bahasa Indonesia untuk berceramah atau berpidato di depan umum.